

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Selaras dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan bangsa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI, No. 20 tahun 2003, h. 5).

Pendidikan merupakan dasar yang penting dalam pembangunan dalam sebuah bangsa. Pendidikan akan mencetak generasi-generasi yang bermutu, sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pasal 32 dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, peserta didik dengan kondisi demikian kemudian disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus karena di nilai lebih humanis.

Kurikulum 2013 memiliki penilaian yang bisa di bilang rumit dibandingka kurikulum 2006. Guru harus memberikan penilaian dari segala aspek dan indikator. Dalam kurikulum 2013 guru dituntut harus memberikan penilaiannya seriap hari, dari setiap kompetensi dasar. Begitu juga yang dialami oleh kepala sekolah dan guru yang berada di SD Negeri Kalierang 03, walaupun sudah menerapkan K13 tetapi khusus anak ABK kurikulum menyesuaikan pada kemampuan ABK tersebut karena anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami hambatan atau keterbatasan dari segi fisik, kognitif ataupun sosial emosional. Kondisi yang demikian, baik secara langsung atau tidak berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka. Untuk itu layanan sangat diperlukan bagi mereka untuk dapat menjalani kehidupannya secara wajar. Telah di jelaskan juga bahwa setiap ketunaan mempunyai krakteristik masing–masing. Jadi kurikulum 2013

disekolah inklusi mengikuti perkembangan anak ABK yang ada di sekolah inklusi.

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah di programkan (Mulyasa: 99). Bentuk dari implementasi kurikulum 2013 adalah melalui pembelajaran. Trianto (2012: 17) menjelaskan bahwa produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun Siregar dan Nara (2010: 12) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Selain itu, pembelajaran juga merupakan usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaanya terkendali. Lebih lanjut, dikatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya juga merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara

langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Siswa dikatakan sudah mengikuti pembelajaran apabila sudah belajar. Sadiman, dkk. (2011: 2) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotor*) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*).

Istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) kedalam program-program sekolah adalah inklusi (dari kata bahasa Inggris: *inclusion- peny*). Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komperhensaif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh. Inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan kedalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah.

Bentuk dari pendidikan bagi ABK adalah Pendidikan Inklusi. Menurut Pasal 1 Permendiknas No.70 tahun 2009, pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberi kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelaianan dan memiliki potensi kecerdasan dan

atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Menurut Pasal 2 Permendiknas No.70 tahun 2009 pasal 2, tujuan dari pendidikan inklusif adalah: (a) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. (b) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Berdasarkan observasi pendahuluan salah satu lembaga yang menerapkan layanan untuk anak ABK yang bersekolah di sekolah reguler yaitu Sekolah Inklusi yang berada di SD Negeri Kalierang 03 Bumiayu yang satu-satunya SD Negeri di Brebes Selatan yang di tunjuk untuk menjadi sekolah Inklusi. Sekolah Inklusi merupakan unit pendidikan yang di didalamnya ada hak bagi anak berkebutuhan khusus. SD Negeri Inklusi Kalierang 03 Bumiayu tidak hanya mendidik anak normal saja akan tetapi ada beberapa anak berkebutuhan khusus didalamnya.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di SD Negeri Inklusi Kalierang 03. Beliau mengatakan bahwa kurikulum 2013 di sekolah inklusi kalierang memiliki kendala yaitu tidak mudahnya untuk memberikan kurikulum 2013 kepada ABK karena anak ABK itu memiliki karakter masing-masing, memang anak ABK juga memiliki ketrampilan masing-masing tetapi belum tentu bisa mengikuti kurikulum 2013, jadi di SD inklusi

ini kurikulum 2013 yang mengikuti cara anak ABK yang berada di sekolah inklusi.

Alasan peneliti ingin melakukan penelitian ini adalah berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan di sekolah inklusi kalierang 03 Bumiayu peneliti menemukan permasalahan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013 pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi menarik untuk di didikripsikan. Hal ini dikarenakan satu-satunya sekolah inklusi yang memberikan kesamaan untuk anak ABK dengan anak normal dan mengurangi ketidak percaya dirian anak ABK dengan anak normal. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Proses Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di SD Negeri Kalierang 03) Bumiayu tahun 2019/2020”.

B. Fokus Penelitian

Permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka perlu dibuat fokus penelitian agar permasalahan lebih fokus dan terarah. Fokus penelitian ini adalah bagaimana implementasi proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, yaitu di SD Negeri Kalierang 03 mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun implementasi tersebut merupakan bagian dari pelaksanaan Kurikulum 2013.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang sudah difokuskan di atas, perlu dibuat rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah

penelitian ini adalah bagaimana implementasi proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (studi kasus di SD Negeri Kalierang 03).

D. Tujuan Penelitian

Permasalahan yang telah dirumuskan di atas, dijadikan sebagai dasar merumuskan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (studi kasus di SD Negeri Kalierang 03).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan turut berperan serta dalam memperbaiki dan meningkatkan implementasi proses pembelajaran. Terutama yang dilaksanakan di sekolah inklusi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi guru dalam implementasi proses pembelajaran di sekolah inklusi secara lebih efektif. Hal ini sangat penting sebagai bagian dari pelaksanaan Kurikulum 2013.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam membuat kebijakan sekolah. Terutama

berkaitan dengan implementasi proses pembelajaran di sekolah inklusi.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa dan dosen yang akan mengkaji atau melakukan penelitian terkait dengan pembelajaran. Salah satunya mengenai implementasi proses pembelajaran di sekolah inklusi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut. Bagian awal terdiri atas halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman persetujuan, nota dinas pembimbing, motto dan persembahan, abstrak, *abstract*, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian utama terdiri atas bab I, berisi pendahuluan dengan sub-sub: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab II, berisi landasan teori dan kajian pustaka dengan sub-sub: landasan teori, kajian pustaka, dan kerangka berpikir. Pada bab III, berisi metode penelitian dengan sub-sub: desain penelitian, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab IV, berisi hasil dan pembahasan dengan sub-sub: hasil penelitian dan pembahasan. Pada

bab V, berisi simpulan dan saran dengan sub-sub: simpulan dan saran. Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran.